

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Sebagai perwujudan cita-cita nasional tersebut, telah diterbitkan Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Implementasi dari undang-undang tersebut dituangkan menjadi tujuan institusional kurikulum sebagai pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Salah satu muatan KTSP pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang termasuk kelompok pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Secara konseptual maupun operasional Ilmu Pengetahuan Sosial erat hubungannya dengan studi sosial dan ilmu sosial (Somantri, 2001). IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama diberi pengertian sebagai pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah yang disusun secara sistematis komprehensif dan terpadu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinyatakan bahwa, pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi berkaitan dengan isu global mengharapkan peserta didik agar menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berdasarkan pengalaman di lapangan dan analisis dari beberapa sumber ternyata pembelajaran IPS masih menghadapi masalah. Menurut Al Muchtar (2004, hlm. 5), “ IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar peserta didik lebih dari dipandang sebagai ‘kelas dua’ oleh peserta didik maupun oleh orang tua peserta didik”. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya mutu proses belajar yang disebabkan karena iklim belajar yang tidak kondusif diantaranya :

1. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru
2. Penyajian pembelajaran tidak menantang berpikir bagi peserta didik
3. Tidak mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
4. Proses pembelajaran tidak bermakna bagi peserta didik
5. Penyajian pembelajaran tidak integratif artinya tidak sesuai dengan hakekat dan tujuan pembelajaran IPS

Di antara kelemahan pembelajaran IPS selama ini yaitu proses pembelajaran mengandalkan penghafalan fakta-fakta belaka yaitu menggunakan metode ceramah. Menurut Somantri (2001, hlm. 54) salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah menekankan pada strategi ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Di lain pihak proses pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama masih terjadi pemisahan berdasarkan disiplin ilmu sosial, artinya tidak sesuai dengan hakekat dan tujuan pendidikan IPS.

Menurut Agung (2012, hlm 146) bahwa kenyataan di lapangan, pembelajaran IPS di SMP sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah (*separated*). Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS masih dilaksanakan sesuai bidang kajian masing-masing (Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya.

Kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) menurut Majid (2014, hlm. 66) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah yang menggambarkan tidak ada hubungannya antara materi satu dengan yang lainnya.
- 2) Bahan yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat aktual.
- 3) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif.
- 4) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- 5) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- 6) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Begitu pula dengan proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SMPN 1 Cineam terlalu banyak konsep dalam materi pembelajaran, sehingga siswa lebih mementingkan pengetahuannya saja dengan cara menghafal berbagai konsep dan siswa kurang mampu mengembangkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Sistem pendidikan seperti ini membuat anak berpikir secara parsial dan terkotak-kotak, sehingga akhirnya dapat mematikan kreativitasnya. Kemudian pembelajaran juga masih bersifat tradisional, dimana pusat pembelajaran hanya ada pada guru semata (*teacher oriented*), siswa tidak diberikan kesempatan untuk memilih pembelajaran seperti apa yang akan mereka tempuh selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan siswa baik secara lisan maupun tertulis menjadi kurang tereksplorasi di dalam kelas. Permasalahan lain adalah pada saat ini pelaksanaan pembelajaran IPS masih dilaksanakan secara terpisah hal ini terjadi karena guru masih kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran, karena latar belakang pendidikan guru yang berasal dari jurusan sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi.

Kemudian menurut Muhammad (2008, hlm. 369-370) selama ini telah terjadi suatu proses yang sistematis yang menjauhkan anak-anak muda dari

lingkungannya. Mereka menjadi asing dan kurang mengenal potensi daerah tempat mereka tinggal. Pendidikan yang mereka tempuh tidak memberikan ilmu yang mendorong mereka mencintai daerahnya, dan tidak membukakan mata mereka bahwa di daerah dimana mereka tinggal tersimpan potensi dan kesempatan yang luar biasa besar untuk meningkatkan kemakmuran. Para siswa bersusah payah belajar tentang suatu ilmu pengetahuan, akan tetapi tidak memberikan implikasi praktik sehingga setelah siswa itu menyelesaikan pendidikannya mereka tidak tahu apa yang dapat dikerjakan di daerahnya dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan.

Sekolah yang pada hakekatnya merupakan tempat mentranspormasikan pemahaman bahwa siswa harus bermitra dan menjalin hubungan baik tidak hanya dengan manusia lain tetapi juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya, namun pada kenyataannya pelaksanaannya kurang memaksimalkan perannya terkait hal tersebut. Pembelajaran di sekolah cenderung terlalu fokus mentransformasikan pengetahuan dari guru kepada siswa dengan kurikulum formal yang dibuat pusat, tanpa mengintegrasikan muatan dan fenomena lokal yang terjadi disekeliling siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi terlalu kaku pada tujuan akhir yakni kurikulum terselesaikan dengan tepat waktu, pembelajaran yang demikian akan menjadikan siswa pasif dan tidak peka terhadap berbagai fenomena yang terjadi disekelilingnya termasuk fenomena dan keadaan lingkungan yang ada dan memerlukan perhatian dari mereka, padahal kurikulum yang dirancang dengan pembelajaran yang mengintegrasikan muatan dan fenomena lokal terkait lingkungan akan lebih mengembangkan potensi dan kepekaan siswa terhadap segala permasalahan yang ada disekitar mereka. Pembelajaran yang terjadipun akan lebih bermakna karena siswa menghubungkan langsung fenomena yang ada di sekitar mereka dengan esensi pengetahuan yang sedang mereka pelajari. Ausable (1968) (dalam Dahar 1989, hlm. 111) menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan informasi pada pengetahuan (berupa konsep-konsep) yang telah dimilikinya.

Pembelajaran bermakna pada dasarnya sangat tepat dikembangkan agar siswa dapat mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan yang mereka miliki

dengan berbagai fenomena mengenai keadaan lingkungan mereka. Mendukung pendapat Ausable, Freire (2005, hlm. 73) juga memaparkan bahwa “ *The more student work at storing the deposit entrusted to them, the less they develop the critical consciousness which would result from their intervention in the world as transformer of the world*”. Pendapat Freire tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak siswa diberi atau dititipi pengetahuan secara langsung tanpa usaha mereka sendiri, semakin kurang pengembangan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Tersirat bahwa siswa akan lebih dapat berpikir kritis jika mereka dilibatkan dalam proses perolehan pengetahuan yang akan mereka serap. Pembelajaran yang berpijak pada pendapat kedua ahli tersebut sangat tepat dikembangkan agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling mereka, namun dalam kenyataannya pembelajaran yang berkembang di tingkat sekolah menengah saat ini adalah pembelajaran konvensional yang mengutamakan peran guru dan buku teks sebagai sumber pengetahuan. Kondisi seperti ini sejalan dengan apa yang diuraikan Supriatna (2015, hlm. 49) *focused more on knowledge comprehension. To achieve these minimum criteria students were trained to answer question in exams was considered more important than the learning process. As a result, important aspects such honesty, religiosity, hard work, creativity, independency, and responsibility were neglected*. Guru IPS belum mau berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain yang dapat mengembangkan aspek lain dari pelajaran IPS yaitu aspek sikap (afektif) dan psikomotor (keterampilan). Maryani (2006, hlm. 18) menguraikan bahwa pembelajaran IPS yang cenderung berorientasi pada pencapaian sejumlah materi, menyebabkan proses pembelajaran menjadi dangkal, membosankan dan cepat dilupakan. Kompetensi berbentuk mengembangkan sikap, keterampilan, minat dan kebiasaan (habit) seringkali terabaikan. Berbagai alasan dimunculkan mulai dari sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai, kurangnya perhatian pemerintah terkait ketersediaan sumber dan media belajar hingga keterbatasan pengetahuan tenaga pendidik terkait penciptaan sumber dan media belajar. Pembelajaran dengan model seperti akan berujung

pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan pada akhirnya mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di suatu daerah.

Potensi daerah merupakan lingkungan yang dekat dengan siswa. Banyak pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Pengalaman ini sangat berarti bagi siswa karena siswa telah memiliki gambaran awal tentang konsep kognitif yang telah dimiliki. Melalui suatu proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator dan informasi tentang lingkungan sebagai medianya, akan membentuk konstruksi kognitif, sikap dan perilaku siswa (Winaryati, 2015, hlm. 141).

Atas dasar itulah upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam dalam pembelajaran IPS perlu direncanakan oleh guru. Strategi yang dirancang untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat disajikan melalui suatu model pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan KTSP model pembelajaran tematik di tingkat pendidikan dasar dan menengah dapat dilaksanakan. Sungkono (dalam Abduh dkk, 2014, Hlm. 2) menyatakan pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Sukardi, dkk (2001, hlm. 3) Pembelajaran tematik pada hakekatnya merupakan kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan setiap pertemuan. Pembelajaran tematik akan berlangsung jika eksplorasi suatu topik atau peristiwa yang wajar merupakan inti dari pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi atau peristiwa sewajarnya, siswa akan dapat mempelajari materi ajar dan proses pembelajaran beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Dalam eksplorasi yang bertumpu pada tema tertentu, pembelajaran membicarakan tema tertentu baru kemudian membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema dan dapat memberikan partisipasi siswa dan keterlibatan siswa.

Sedangkan menurut Beane, 1995 (dalam Agung) menyatakan bahwa pembelajaran ini merupakan model yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa dan permasalahan yang berkembang bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, baik ilmu sosial maupun ilmu alam (Komalasari, 2014, hlm.39).

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan di atas, maka dalam penulisan ini penulis mengambil judul Penerapan Model Pembelajaran IPS Tematik Pada Konsep Lingkungan Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mengenal Potensi Daerah Cineam. (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VII H SMP Negeri 1 Cineam Tasikmalaya

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah desain pembelajaran IPS melalui model pembelajaran IPS tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran IPS tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam
3. Bagaimanakah hasil-hasil yang diperoleh dari pembelajaran IPS tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam

4. Bagaimanakah solusi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam

B. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui desain pembelajaran IPS melalui model pembelajaran tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran IPS tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah
3. Mengetahui hasil-hasi yang diperoleh dari pembelajaran tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam
4. Mengetahui solusi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS tematik pada konsep lingkungan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis yang dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk kajian ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mengembangkan pemanfaatan potensi daerah sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam perspektif ilmu pengetahuan. Kajian ini dijadikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan potensi daerah sebagai sumber pembelajaran yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan interaksi positif antara guru dan siswa, mengatur kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal dengan memanfaatkan berbagai komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga memupuk guru untuk kreatif dan menghargai pentingnya penggunaan sumber dan media mengajar dan selalu inovatif untuk mengeksplorasi berbagai hal dalam kehidupan siswa untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

b. Bagi Siswa

Secara khusus penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam yang merupakan potensi masyarakat setempat sebagai sumber pembelajaran. Selain itu mengefektifkan penggunaan lingkungan alam sebagai sumber pembelajaran, alat dan bahan yang mampu menyampaikan pesan belajar yang efektif, serta dapat memotivasi belajar siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi yang sangat berguna bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya penggunaan potensi lokal sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengambil kebijakan yang dapat memperbaiki berbagai program akademik secara optimal dan berkelanjutan, serta pengadaan sumber dan media pembelajaran dalam setiap program pendidikan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pemanfaatan potensi daerah sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam perspektif yang berbeda. Dapat mengkaji pemanfaatan potensi lokal dalam masing-masing masyarakat setempat serta mengkaji secara khusus tentang kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah dalam kajian yang lebih khusus.

D. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan penulisan, maka penyusunan penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pada Bab ini terdiri dari sub pokok tentang : Pendahuluan, latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Pada Bab ini peneliti memaparkan berbagai literature yang akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun teori yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya mengenai masalah yang dikaji

BAB III Pada Bab ini meliputi tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian yang meliputi : Metode Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Tahapan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas dan Realibitas Data, dan Analisis Data yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB IV Dalam Bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang terkait dengan aspek-aspek dalam rumusan penelitian, yang terkait upaya peningkatan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam

BAB V Pada bab ini merupakan penutup dari hasil penelitian yang dilakukan yang berisi simpulan dan rekomendasi dari pihak-pihak terkait guna pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya miskonsepsi atau terjadinya pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, juga untuk memudahkan dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPS

IPS merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep-konsep pendidikan yang disajikan secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik (Somantri, 2001, hlm. 45).

Dalam penelitian ini diartikan sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah menengah pertama dengan karakteristik tertentu yaitu : a) Perpaduan dari

beberapa disiplin ilmu sosial yaitu sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah, b) Materinya terdiri dari sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, c) Dikaji melalui pendekatan fungsional, interdisiplin dan multidisiplin.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ini merupakan bagian dari pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996 : 3). Sedangkan menurut Maryani (dalam Mustoliks, 2012, hlm 290) model pembelajaran terpadu merupakan model implementasi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial yang dianjurkan untuk diaplikasikan di SMP khususnya untuk mengajarkan tema-tema yang ada dalam pembelajaran IPS itu sendiri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran tematik yaitu rencana dan pola dalam penyusunan silabus dan rencana pembelajaran pembelajaran IPS yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam. Tema yang dijadikan fokus pembelajaran diambil berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah disusun oleh pusat yaitu Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP). Tema pada pembelajaran IPS kemudian dikembangkan menjadi beberapa konsep dan ditindaklanjuti dengan berbagai aktifitas belajar siswa yang mengarahkan pada peningkatan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam.

3. Kompetensi Siswa

S. Agung. L, (dalam usman, 2002 hlm) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan menurut Gulo (dalam Sanjaya, 2006 hlm) Istilah kompetensi dipahami sebagai kemampuan. Kemampuan itu menurutnya bisa kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak itu disebut *performance* (penampilan). *Performance* itu tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat diamati, dapat dilihat, dan dapat dirasakan. Kemampuan yang

tidak tampak disebut juga kompetensi rasional, yang dikenal dalam Taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua kompetensi itu saling terkait. Kemampuan *Performance* akan berkembang manakala kemampuan rasional meningkat. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan menampilkan *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.

Penulis dalam hal ini menggunakan kompetensi siswa dalam mengenal potensi daerah Cineam berdasarkan taksonomi Bloom yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoris.

4. Potensi Daerah

Potensi adalah segala sesuatu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, sedangkan wilayah menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang adalah : “ ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional”. Jadi potensi daerah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Setiap daerah memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi upaya mempertahankan standar kesejahteraan yang telah dicapai warganya maupun dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan atau kehidupan pada taraf yang lebih baik. Potensi daerah dalam hal ini dapat berupa penduduk sebagai sumber tenaga kerja, potensi yang berupa sarana dan prasarana fisik, maupun potensi yang berupa kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Keberadaan potensi-potensi tersebut saat ini dapat dianggap sebagai modal dasar bagi daerah yang akan dibentuk. Demikian pula daerah tentu saja memiliki berbagai potensi lain yang masih bersifat laten dan masih belum dapat dikembangkan karena berbagai kendala. Seluruh potensi tersebut dapat dianggap sebagai sumber daya daerah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi daerah merupakan salah satu komponen pembelajaran yang termasuk bagian dari lingkungan selain dari guru, siswa dan program pembelajaran. Ningrum, E, (2004, hlm. 37) menyatakan bahwa lingkungan sekolah dijadikan sebagai sumber belajar

dipandang sangat penting karena dengan memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran telah menunjukkan keterlibatan siswa pada dunia nyata (menghilangkan verbalisme).

